

# KETAHANAN PANGAN PARA PEKERJA SEKTOR INDUSTRI DI KOTA SOLO

Oleh:

Sutomo<sup>1)</sup>, Yunastiti Purwaningsih<sup>1)</sup>, Akhmad Daerobi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email : sutomomr@gmail.com

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to identify the characteristics of workers by household food security, and the determinants of household food expenditure workers and household level food security workers. The analysis used for the identification is description of the characteristics, and two different test mean to know whether there are differences between the characteristics of workers are not food secure and food secure. The analysis used to analyze the determinants of food expenditure is multiple regression analysis. The analysis used to analyze the determinants of the level of food security is logit regression. Results of research on karakteristik workers according to the level of food security showed no difference in average age of workers and the average number of household members who work. Most of the workers according to the level of food security is SMTA and up. There is no difference in the average wage level of food security. Source of household income are the private sector employees, trader, self-employed. There are differences in the average proportion of food expenditure and food workers not bear resistant food. The results determinant of food expenditure shows wage and gender have a significant effect on food expenditure, while the number of household members who work and level of education was not significant. The results determinant of food security shows wage levels, number of household members who work and gender had no effect, whereas education level affect the level of food security.*

**Keywords:** Labor, Food Security, Logit Regression

## PENDAHULUAN

Sub sistem utama ketahanan pangan adalah ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan (Hanani, 2009 dalam Puwaningsih, 2011). Salah satu sub sistem, yaitu akses pangan adalah kemampuan rumah tangga dan individu (dengan sumberdaya yang dimilikinya) dalam memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya. Akses pangan rumah tangga dan individu meliputi akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut preferensi pangan. Ketahanan pangan dalam penelitian ini dilihat dari akses pangan secara ekonomi dengan fokus adalah ketahanan pangan para pekerja industri di perkotaan. Para pekerja ini menerima pendapatan yang tetap, sehingga apabila terjadi kenaikan harga pangan maka secara riil pendapatannya berkurang dan berarti berkurangnya daya beli. Daya beli yang berkurang menunjukkan akses pangan secara ekonomi berkurang dan berarti menurunnya ketahanan pangan.

Berdasar latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik rumah tangga pekerja menurut tingkat ketahanan pangan, meliputi karakteristik sosial ekonomi demografi dan pengeluaran pangan, serta

seberapa besar pengaruh upah, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga pekerja dan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga pekerja.

Fenomena yang terjadi dewasa ini adalah naiknya harga, sementara pendapatan para pekerja tidak mengalami kenaikan. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh upah terhadap ketahanan pangan para pekerja sektor industri di perkotaan. Faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan para pekerja diperluas dengan karakteristik rumah tangga. Secara spesifik permasalahan penelitian adalah :

1. Bagaimana karakteristik social ekonomi demografi pekerja menurut tingkat ketahanan pangan.
2. Bagaimana karakteristik pengeluaran pangan rumah tangga pekerja menurut tingkat ketahanan pangan.
3. Seberapa besar upah, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga pekerja.

Seberapa besar upah, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan tingkat pendidikan

berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga pekerja.

## METODE ANALISIS

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif analitis, yaitu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan para pekerja sektor industri di perkotaan. Penelitian dilakukan di Kota Surakarta, dengan menggunakan metode survei. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga pekerja sektor industri. Sampel sejumlah 100 rumah tangga pekerja sektor industri. Analisis yang digunakan untuk identifikasi karakteristik sosial demografi ekonomi dan pengeluaran pangan pekerja menurut tingkat ketahanan pangan dianalisis secara diskripsi, dan uji beda dua mean untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pekerja tahan pangan dan pekerja tidak tahan pangan. Analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan dianalisis dengan regresi berganda, ditulis dalam persamaan 1. Analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan dianalisis dengan regresi logit, dirumuskan dalam persamaan 2.

$$LPP = a + b LUPAH + c LJKER + d JKEL + e DIK + u$$

Keterangan :

- LPP* : Log pengeluaran pangan rumah tangga  
*LUPAH* : Log upah  
*LJKER* : Log jumlah anggota rumah tangga yang bekerja  
*JEKL* : Jenis kelamin, di mana Laki-laki = 1 ; Perempuan = 0  
*DIK* : Tingkat pendidikan, di mana SMA ke atas = 1 ; SMP ke bawah = 0  
*a* : Konstanta  
*b,c,d,e* : Koefisien regresi  
*u* : Variabel pengganggu

$$\ln \frac{P_i}{1 - P_i} = TP = aa + bb UPAH + cc JKER + dd JKEL + ee DIK + uu$$

Keterangan :

- TP* : Tingkat ketahanan pangan; Tahan = 1 ; tidak = 0  
*UPAH* : Upah (Rp/bulan)  
*JKER* : jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (orang)  
*JKEL* : Jenis kelamin; Laki-laki = 1 ; Perempuan = 0

- DIK* : Tingkat pendidikan SMA ke atas = 1 ; SMP ke bawah = 0  
*aa* : Konstanta  
*bb,cc,dd,ee* : Koefisien regresi  
*uu* : Variabel pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Demografi

Rata-rata umur menurut tingkat ketahanan pangan, rata-rata umur pekerja tahan pangan adalah 36 tahun, umur termuda adalah 20 tahun dan tertua adalah 64 tahun. Untuk pekerja tidak tahan pangan, umur rata-rata 35 tahun, termuda 20 tahun dan tertua 53 tahun. Berdasar uji beda dua mean, tidak terdapat perbedaan rata-rata umur menurut tingkat ketahanan pangan (nilai t hitung 0,528 dengan probabilitas 0,5990). Distribusi pekerja menurut umur menunjukkan sebagian besar pekerja tahan pangan adalah pada umur 36–44 tahun (30,43%), sedangkan pekerja yang tidak tahan pangan, sebagian besar pada umur 28–35 tahun (33,00%). Menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja tahan dan tidak tahan pangan adalah pekerja laki-laki, masing-masing sebesar 59,42% dan 64,52%. Menurut tingkat pendidikan, sebagian besar pekerja tahan dan tidak tahan pangan adalah pekerja dengan tingkat pendidikan SMA ke atas, masing-masing sebesar 82,61% dan 64,52%.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan menunjukkan pekerja tahan pangan adalah 4 orang, paling banyak adalah 10 orang dan paling sedikit 1 orang. Untuk pekerja yang tidak tahan pangan, jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4 orang, paling banyak adalah 8 orang dan paling sedikit 2 orang. Berdasar uji beda dua rata-rata, tidak terdapat perbedaan rata-rata jumlah anggota rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan (nilai t hitung 0,035 dengan probabilitas 0,972). Distribusi pekerja menurut tingkat ketahanan pangan menunjukkan sebagian besar pekerja, baik yang tahan pangan maupun yang tidak, memiliki jumlah anggota keluarga yang bekerja 2 orang (masing-masing sebesar 56,52% dan 41,94%). Menurut tingkat ketahanan pangan, rata-rata upah yang diterima pekerja tahan pangan adalah Rp 1,207 juta/bulan, paling banyak adalah Rp 2,8 juta/bulan dan paling sedikit adalah Rp 480 ribu/bulan. Untuk pekerja tidak tahan pangan, upah yang diterima pekerja rata-rata Rp 1,144 juta/bulan, paling banyak adalah Rp 2 juta/bulan dan paling sedikit adalah Rp 600 ribu/bulan. Berdasar uji beda dua mean, tidak terdapat perbedaan rata-rata upah menurut tingkat ketahanan pangan (nilai t hitung 0,590 dengan probabilitas 0,556). Distribusi pekerja menurut upah dan tingkat ketahanan pangan menunjukkan bahwa pekerja tahan dan tidak

tahan pangan, sebagian besar menerima upah antara Rp 480 ribu/bulan sampai Rp 1 juta/bulan, masing-masing 55,07% dan 64,52%.

disajikan pada tabel 1. Berdasar uji beda dua rata-rata, tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan dari berbagai sumber antara rumah tangga pekerja tahan pangan dan tidak tahan pangan.

## 2. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Pekerja

Sumber pendapatan rumah tangga pekerja berasal dari berbagai sumber, yaitu PNS, pedagang/wiraswasta, guru sekolah swasta, montir, sopir, pekerja bangunan, dan buruh tani. Sumber pendapatan rumah tangga pekerja, selain berasal dari bekerja menjadi karyawan swasta, sebagian besar berasal dari pedagang/wiraswasta dan pekerja bangunan. Secara rinci rata-rata pendapatan rumah tangga pekerja dari berbagai sumber menurut tingkat ketahanan pangan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan nilai aset yang dimiliki antara pekerja tahan pangan dan tidak tahan pangan. Rata-rata nilai aset pekerja tahan pangan lebih besar dibanding pekerja tidak tahan pangan. Dilihat dari jenis aset yang dimiliki, maka aset yang berbeda nilainya antara pekerja tahan pangan dan tidak tahan pangan adalah sepeda motor, TV, mobil, emas dan kambing. Aset lainnya seperti sepeda, HP, tabungan dan ayam menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata nilainya.

**Tabel 1**  
**Jumlah Rumah Tangga Pekerja dan Rata-rata Pendapatan Menurut Jenis Pekerjaan dan Tingkat Ketahanan Pangan**

Jenis Pekerjaan	Tingkat Ketahanan Pangan				Total	
	Tahan		Tidak		orang	Rp/bulan
	orang	Rp/bulan	orang	Rp/bulan		
Karyawan Swasta	50	2.060.416	23	1.491.739	73	1.881.244
PNS	5	780.000	2	3.000.000	7	1.840.000
Pedagang /wiraswasta	12	1.312.500	10	1.670.000	22	1.475.000
Guru Sekolah Swasta	2	700.000	0	0	2	700.000
Montir	0	0	2	915.000	2	915.000
Sopir	2	900.000	1	750.000	3	850.000
Pekerja Bangunan	11	1.118.182	2	700.000	13	1.013.333
Buruh Tani	2	800.000	4	850.000	6	785.714
Lainnya	4	1.375.000	0	0	4	1.185.000
<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>2.223.055</b>	<b>31</b>	<b>2.354.516</b>	<b>100</b>	<b>2.263.808</b>

Keterangan :

t hitung untuk karyawan swasta = 0,657 ; probabilitas = 0,513

t hitung untuk PNS = - 8,385 ; probabilitas = 0,000

t hitung untuk pedagang = - 0,732 ; probabilitas = 0,473

t hitung untuk buruh tani = - 0,577 ; probabilitas = 0,604

t hitung untuk serabutan = 1,513 ; probabilitas = 0,178

t hitung untuk buruh bangunan = 1,610 ; probabilitas = 0,136

Sumber : data primer, 2013.

**Tabel 2**  
**Rata-rata Nilai Aset Pekerja Menurut Tingkat Ketahanan pangan**

Jenis Aset	Tingkat Ketahanan pangan				Total	Uji Beda rata-rata		
	Tahan		Tidak Tahan			Orang	T hitung	Prob
	Rp	Orang	Rp	Orang				
Sepeda Motor	12.440.678	59	9.000.000	27	11.360.465	86	2,460	0,016
Sepeda	430.976	41	427.500	20	429.836	61	0,058	0,954
TV	1.064.943	69	635.484	31	931.500	100	2,217	0,029
HP	1.314.928	69	885.806	31	1.181.900	100	1,159	0,249
Mobil	131.250.000	4	15.000.000	2	89.166.667	6	7,419	0,002
Emas	2.061.538	13	826.000	10	1.524.348	23	2,532	0,025
Tabungan	1.278.154	13	655.556	9	1.023.455	22	1,442	0,165
Ayam	644.545	11	478.333	6	585.882	17	0,551	0,590
Burung	-	-	200.000	2	200.000	2	-	-
Kambing	1.200.000	5	750.000	2	1.071.429	7	3,674	0,021
Sapi	15.000.000	1	4.150.000	2	7.766.667	3	1,870	0,313
Lainnya	-	-	800.000	2	800.000	2	-	-

Jumlah Aset	22.050.159	69	11.040.000	31	18.637.010	100	2,271	0,026
-------------	------------	----	------------	----	------------	-----	-------	-------

### 3. Pengeluaran Pangan

Menurut tingkat ketahanan pangan, rata-rata pangan dan proporsi pengeluaran pangan terhadap jumlah pengeluaran menunjukkan terdapat perbedaan antara pekerja tahan pangan dan tidak tahan pangan (masing-masing signifikan pada 5% dan 1%). Rata-rata proporsi pengeluaran pangan pekerja tahan pangan lebih kecil dibanding pekerja tidak tahan pangan. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Menurut komoditi pangan dan tingkat ketahanan pangan, rata-rata pengeluaran beras merupakan proporsi tertinggi, disusul pengeluaran untuk rokok dan untuk makanan jadi. Namun tidak terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran beras, makanan jadi dan rokok antara rumah tangga pekerja tahan pangan dan tidak. Terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran ikan, daging, telur, buah dan bumbu antara pekerja tahan dan tidak tahan pangan. Rata-rata pengeluaran komoditi pangan tersebut untuk pekerja tahan pangan lebih sedikit dibanding pekerja tidak tahan pangan. Selengkapnya pengeluaran pangan menurut komoditi pangan dan tingkat ketahanan pangan dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3**  
Rata-rata pengeluaran Rumah tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan

Pengeluaran	Tingkat Ketahanan pangan			Uji Beda rata-rata	
	Tahan	Tidak	Total	T hitung	Prob
	Rp/bln	Rp/bln	Rp/bln		
Pangan	1.287.258	1.871.110	1.468.252	-2,516	0,016
Non Pangan	1.324.580	843.708	1.175.509	2,919	0,004
Jumlah	2.611.838	2.602.043	2.608.801	0,029	0,977
Proporsi Pengeluaran pangan	0,503	0,668	0,554	-10,988	0,000

**Tabel 4**  
Rata-rata Pengeluaran Pangan per Komoditi Menurut Tingkat Ketahanan Pangan

No	Komoditi Pangan	Tingkat Ketahanan Pangan				Total		Uji Beda Rata-rata	
		Tahan		Tidak		Rp/Mingg	%	t hitung	Probabilitas
		Rp/Mingg	%	Rp/Mingg	%				
1	Padi	52.266	11,1	58.948	9,09	54.419	10,2	-	0,269
2	Umbi-umbian	12.533	2,67	15.385	2,37	13.857	2,62	0,742	0,465
3	Ikan	20.317	4,33	30.174	4,66	23.859	4,51	2,631	0,011
4	Daging	31.344	6,69	44.750	6,90	36.283	6,86	1,883	0,004
5	Telur	17.040	3,63	23.589	3,64	19.055	3,60	2,263	0,026
6	Susu	29.872	6,37	65.042	3	43.125	8,16	2,418	0,022
7	Sayur-sayuran	32.677	6,97	27.800	4,29	31.051	5,87	2,849	0,421
8	Tahu, Tempe	16.383	3,49	16.107	2,48	16.295	3,08	0,809	0,883
9	Buah – buahan	18.143	3,87	31.143	4,80	22.043	4,17	0,147	0,000
10	Minyak Goreng	16.886	3,60	18.156	2,80	17.448	3,30	-4,42	0,750
11	Kelapa	8.886	1,90	10.765	1,66	9.500	1,80	0,319	0,476
12	Gula	13.648	2,91	24.823	3,83	17.540	3,32	0,687	0,106
13	Teh, Kopi	11.193	2,39	15.269	2,36	12.470	2,36	-2,19	0,187
14	Bumbu-bumbuan	20.674	4,41	27.655	4,27	23.028	4,36	-	0,071

								1,332	
15	Mie Instan	17.856	3,81	24.167	3,73	20.128	3,81	1,832	0,279
16	Konsumsi Lainnya	16.263	3,47	11.611	1,79	14.768	2,79	1,091	0,284
17	Makanan Jadi	35.456	7,56	51.375	7,93	39.631	7,50	1,082	0,101
18	Roti/Kue	21.816	4,65	36.762	5,67	27.136	5,13	1,667	0,130
	Minuman							-	
19	Kemasan	14.444	3,08	48.000	7,41	24.769	4,68	1,205	0,089
20	Air Galon	23.143	4,94	20.375	3,14	22.379	4,23	0,331	0,742
								-	
21	Rokok	38.000	8,11	46.300	7,14	39.930	7,55	1,171	0,248
								-	0,016
	Jumlah	321.814		467.777		367.063		2,516	1

Sumber : data primer, 2013.

#### 4. Faktor Penentu Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil analisis regresi faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan disajikan pada tabel 4. Hasil tersebut menunjukkan secara bersama-sama upah, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, jenis kelamin dan tingkat pendidikan signifikan berpegaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga. Secara parsial menunjukkan upah dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan, sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan tingkat pendidikan tidak signifikan. Upah pekerja berpengaruh positif terhadap pengeluaran pangan, semakin tinggi upah maka semakin tinggi pengeluaran pangan, dan sebaliknya semakin rendah upah maka semakin sedikit pengeluaran pangan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan, pekerja dengan tingkat pendidikan SMTA ke atas memiliki pengeluaran pangan lebih tinggi dengan pekerja dengan tingkat pendidikan SMTP ke bawah.

Pengaruh upah terhadap pengeluaran pangan ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,5197. Apabila upah meningkat satu persen maka pengeluaran pangan akan meningkat sebesar 0,5197 persen dengan menganggap variabel lain konstan. Temuan ini sesuai dengan

teori bahwa pengeluaran pangan merupakan barang keperluan sehari-hari, ditunjukkan nilai elastisitas yang positif dan lebih kecil satu. Selanjutnya dari koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar -0,0916 berarti pekerja dengan tingkat pendidikan SMTA ke atas memiliki pengeluaran pangan lebih rendah sebesar 0,0916% dibanding pekerja dengan tingkat pendidikan SMTP ke bawah, dengan menganggap variabel lain konstan.

Hasil analisis regresi faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan (atau terhadap peluang pekerja untuk tahan pangan) disajikan pada tabel 5. Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan secara bersama-sama variabel independen upah, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, jenis kelamin dan tingkat pendidikan signifikan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan, signifikan pada 5% (ditunjukkan nilai LR statistik sebesar 10,4917 dengan nilai probabilitas 0,0329). Nilai McFadden R-Square sebesar 0,0432 artinya sebanyak 4,32% tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel independen. Uji secara parsial yang ditunjukkan oleh nilai statistik z menunjukkan variabel upah, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan jenis kelamin tidak signifikan, sedangkan tingkat pendidikan signifikan pada 1%.

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Para Pekerja Industri di Kota Solo**

No	Nama Variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	t hitung	Prob.
1	Konstanta	a	2,858	1,035	2,762	0,007
2	Upah	LUPAH	0,520	0,170	3,061	0,003
3	Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja	LJKER	0,158	0,150	1,051	0,296
4	Jenis Kelamin: Laki-laki	JKEL	0,184	0,052	3,871	0,001
5	Tingkat Pendidikan: SMA ke atas	DIK	-0,092	0,061	-1,506	0,136
	R-Squared		0,198	Mean Dependent var		6,091
	Adjusted R-Squared		0,163	S.D. dependent var		0,270
	S.E. of Regression		0,247	Akaike info criterion		0,092
	Sum squared resid		5,616	Schwarz criterion		0,225
	Log Likelihood		0,543	Hannan-Quinn criter		0,146

F-Statistic	5,983	Durbin-Watson stat	1,793
Prob (F-Statistic)	0,000		

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan**  
**Para Pekerja Industri di Kota Solo**

No	Nama Variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standar Error	Statistik Z	Prob	Odds Ratio
1	Konstanta	a	0,061	0,733	0,829	0,407	1,840
2	Upah	LUPAH	0,000	0,000	0,261	0,794	1,000
3	Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja	LJKER	-0,240	0,188	-1,280	0,200	0,790
4	Jenis Kelamin: Laki-laki	JKEL	-0,219	0,328	-0,665	0,506	0,800
5	Tingkat Pendidikan: SMA ke atas	DIK	0,965	0,362	2,667	0,008	2,630
	McFadden R-squared		0,043				
	LR Statistic		10,492				
	Probability (LR stat)		0,033				

Perhitungan dilakukan dengan cara yang sama dengan perhitungan di atas.

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel 5 dapat ditulis persamaan regresi logit sebagai berikut :

$$\ln \frac{P_i}{1-P_i} = TP = 0,6079^{ts} + 0,000 UPAH^{fs} - 0,2402 JKER^{fs} - 0,2185 JKEL^{ts} + 0,9653 DIK^* \quad (3)$$

Keterangan : \* = signifikan ; ts = tidak signifikan

Berdasar hasil analisis regresi tingkat ketahanan pangan dengan model logit tersebut (persamaan 3), selanjutnya dapat dianalisis besarnya peluang rumah tangga untuk tahan pangan apabila tingkat pendidikan berubah. Sebagai ilustrasi, berikut cara menghitung peluang rumah tangga untuk tahan pangan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan secara parsial, artinya menganggap variabel lainnya konstan. Persamaan regresi hasil analisis, persamaan 3, dengan menganggap variabel independen lain selain tingkat pendidikan (DIK) konstan, maka persamaan menjadi persamaan 4.

$$\ln \frac{P_i}{1-P_i} = TP = 0,9653 DIK^* \quad (4)$$

Apabila tingkat pendidikan pekerja adalah SMTA ke atas (DIK=1), besarnya peluang pekerja untuk tahan pangan sebesar 72,42%. Perhitungan dapat dilihat dalam persamaan 5 dan 6.

$$\ln \frac{P_i}{1-P_i} = TKP = 0,9653 DIK = 0,9653 \quad (1)$$

$$= 0,9653 \quad (5)$$

$$\frac{P_i}{1-P_i} = e^{0,9653} = 2,6257 \rightarrow$$

$$P = \{2,6257 / (1+2,6257)\} = 72,42 \% \quad (6)$$

Apabila tingkat pendidikan pekerja adalah SMTP ke bawah (DIK=0), besarnya peluang pekerja untuk tahan pangan sebesar 50,00%.

## KESIMPULAN

Karakteristik sosial ekonomi demografi pekerja menurut tingkat ketahanan pangan menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata umur pekerja. Tidak terdapat perbedaan rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Sebagian besar pekerja menurut tingkat ketahanan pangan adalah SMTA ke atas. Sumber pendapatan rumah tangga selain sebagai karyawan swasta, sebagian besar berasal dari pedagang/ wiraswasta.

Proporsi pengeluaran pangan menurut tingkat ketahanan pangan menunjukkan terdapat perbedaan antara pekerja tahan pangan dan tidak tahan pangan, rata-rata proporsi pengeluaran pangan pekerja tahan pangan lebih kecil dibanding pekerja tidak tahan pangan. Menurut komoditi pangan, rata-rata pengeluaran beras merupakan proporsi tertinggi, disusul pengeluaran untuk rokok dan untuk makanan jadi, namun tidak terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran beras, makanan jadi dan rokok antara rumah tangga pekerja tahan pangan dan tidak. Terdapat perbedaan rata-rata pengeluaran ikan, daging, telur, buah dan bumbu antara pekerja tahan dan tidak tahan pangan.

Hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan menunjukkan secara bersama-sama upah, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, jenis kelamin dan tingkat pendidikan signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga. Secara parsial menunjukkan upah dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan, sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan tingkat pendidikan tidak signifikan.

Hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan menunjukkan secara bersama-sama upah,

jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, jenis kelamin dan tingkat pendidikan signifikan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan. Secara parsial upah, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan jenis kelamin tidak berpengaruh, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan.

Saran yang direkomendasikan adalah perlunya peran para stake holder (pemangku kepentingan) dalam hal pengupahan, hendaknya secara bertahap berusaha melaksanakan kebijakan pengupahan yang adil dan layak bagi para pekerja. Kebijakan pengupahan meliputi upah minimum, upah pasar yang berlaku, upah produktivitas maupun upah kelembagaan yang ada di daerah. Hal ini dilandasi hasil penelitian bahwa upah merupakan penentu utama dalam pengeluaran rumah tangga. Selanjutnya pemerintah maupun pihak swasta perlu memperhatikan pendidikan para pekerja. Peningkatan pendidikan bisa diupayakan melalui pendidikan formal maupun non formal, termasuk pelatihan-pelatihan pekerja di tempat mereka bekerja. Karena pada dasarnya, semakin tinggi pendidikan, diharapkan semakin tinggi tingkat produktivitas kerja yang berhubungan pada upah yang diterima dan kesejahteraan rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hanani, Nuhfil. 2010. *II. Pengertian Ketahanan Pangan*. <http://google.com>. Diakses tanggal 12 Juni 2009.
- Ilham, Nyak dan Bonar M.Sinaga, 2007. "Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan". SOCA, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas
- Udayana. Volume 7 Nomor 3:213-328 November 2007. Hal 269-277.
- Jonsson, U. and Toole, D. 1991. *Household Food Security and Nutrition: A Conceptual Analysis*. UNICEF mimeo
- Intruksi Presiden Republik Indonesia No 9 Tahun 2013 Tentang : Kebijakan Penetapan Upah Minimum Dalam Rangka Keberlangsungan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Pekerja. Jakarta 27 September 2013.
- Maxwell, S.; and Frankenberger, T. 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements: A Technical Review*. UNICEF and IFAD, New York and Rome.
- Maxwell, D; C. Levin; M.A. Klemeseau; M.Rull; S.Morris and C.Aliadeke. 2000. 'Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra,Ghana'. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. *Research Report* No.112. Washington, D.C.
- Nicholson, Walter, 1994. *Microeconomics Theory : Basic Principles and Extensions*. The Dryden Press.
- Pakpahan, A; H.P.Saliem; S.H.Suhartini dan N.Syafa'at, 1993. Penelitian Tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah. *Monograph Series* No.14. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Permenaker No.17/2005. *Tentang Komponen Perhitungan Kebutuhan Hidup Layak*.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2008. 'Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat'. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Jurnal Ilmiah FE Univeristas Muhamadiyah Surakarta, Terakreditasi DIKTI No 55a/DIKTI/Kep 2006, Volume 9, Nomor 1, Juni 2008.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2009. 'Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah'. *Hasil Penelitian*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2010. 'Analisis Permintaan dan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga'. *Disertasi*. Program Doktor Program Studi Ilmu Pertanian Minat Studi Ekonomi Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2010. 'Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah'. *Jurnal Perspektif Ekonomi*. ISSN 1979-0821. Halaman 53-68.
- Purwaningsih, Yunastiti. dkk. 2011. 'Analisis Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2009'. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. ISSN 1412-2200. Halaman 1-35.
- Purwaningsih, Yunastiti; Malik Cahyadin; Evi Gravitiani. 2011. Analisis Identifikasi Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2009. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* Jurusan Ekonomi Pembangunan FE Universitas Sebelas

- Maret. Surakarta. ISSN1412-2200, Volume 11, Nomor 1, Agustus 2011. Halaman 1-31.
- Purwaningsih, Yunastiti dan Sutomo, 2012. 'Rancangan Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Tanaman Pangan di Kabupaten Solo Raya'. *Hasil Penelitian*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Rachman, HPS, 2001. 'Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia'. *Disertasi Doktor*. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rachman, Handewi P.S, Mewa Ariani dan TB Purwantini. 2005. *Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. <http://www.deptan.go.id>. Diakses tanggal 13 Juni 2008.
- Saliem, Handewi P dan Ening Ariningsih, 2008. Perubahan Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga di Perdesaan: Analisis Data SUSENAS 1999-2005. *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional *Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan*, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor, 19 November 2008. <http://google.com>. Diakses 5 Juni 2009.
- Saliem, Handewi P dan Mewa Ariani. 2002. 'Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi'. *Forum Penelitian Agroekonomi*. Volume 20, Nomor 1, Juli 2002, halaman 12-24.
- Sianipar, Jeffry E; Slamet Hartono; Ronal TP Hutapea. 2012. 'Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Manokwari'. *SEPA*. Vol. 8 No. 2. Februari. halaman 51 – 182.
- Simatupang, Pantjar, 2007. 'Analisis Kritis terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan'. *Forum Penelitian Agroekonomi*. Volume 25, Nomor 1, Juli 2007, halaman 1-18.
- Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 Tentang Ketahanan Pangan.
- Undang-undang Nomor 11 tahun 2005 Tentang Ketahanan Pangan.